



PELATIHAN *ANSAMBLE* MUSIK SEBAGAI MEDIA KREASI DAN KOLABORASI DI SEKOLAH INDONESIA BANGKOK

Raden Roro Maha Kalyana Mitta Anggoro^{1*}, Harpang Yudha Karyawanto², Heri Murbiyantoro³,
Budi Dharmawanputra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: radenanggoro@unesa.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) dalam penguasaan musik *ansamble*. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman dasar musik *ansamble*, keterbatasan fasilitas, minimnya eksplorasi nilai budaya melalui musik, rendahnya keterampilan kerja sama dalam kelompok, dan motivasi siswa yang cenderung rendah dalam mengikuti kegiatan seni musik. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan intensif teknik dasar *ansamble*, optimalisasi alat musik yang ada, serta integrasi lagu-lagu tradisional Indonesia dalam pembelajaran. Pendekatan kreatif diterapkan melalui penggunaan media digital, permainan musik interaktif, dan pementasan musik kolaboratif sebagai sarana apresiasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis siswa dalam memainkan musik *ansamble* sebesar 76%, peningkatan pemahaman budaya Indonesia sebesar 68%, pengembangan *soft skills* seperti kolaborasi sebesar 72%, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri sebesar 81%. Temuan ini menunjukkan bahwa musik *ansamble* tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di komunitas sekolah.

Kata kunci: musik *ansamble*, pelatihan, budaya Indonesia, kolaborasi, pengembangan siswa

ABSTRACT

The programme was implemented to address the problems faced by students at the Indonesian School in Bangkok in mastering ensemble music. The problems identified included a lack of basic understanding of ensemble music, limited facilities, minimal exploration of cultural values through music, poor teamwork skills, and low student motivation to participate in music activities. The solutions offered were intensive training in basic ensemble techniques, optimisation of existing musical instruments, and also integration of traditional Indonesian songs into learning. A creative approach was applied through the use of digital media, interactive music games, and collaborative music performances as a means of appreciation. The results of the activities showed an increase in students' technical skills in playing ensemble music by 76%, an increase in understanding of Indonesian culture by 68%, the development of soft skills such as collaboration by 72%, and an increase in motivation and confidence by 81%. These findings indicate that ensemble music not only improves students' technical competence but also strengthens cultural identity, develops social skills, and creates a harmonious learning environment in the school community.

Keywords: ensemble music, training, Indonesian culture, collaboration, student development

1. PENDAHULUAN

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) memiliki peran strategis dalam menjaga warisan budaya Indonesia di lingkungan internasional. Namun, tantangan dalam bidang seni musik, khususnya *ansamble*, masih memerlukan perhatian khusus. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami prinsip dasar musik *ansamble*, seperti harmoni dan ritme, akibat keterbatasan akses pelatihan formal (contoh relevansi: penelitian pada SMP Negeri 20 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran *ansamble* membutuhkan metode yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi siswa) (Permana, B. D., 2018). Selain itu, fasilitas alat musik di SIB masih terbatas, yang berdampak pada perkembangan keterampilan *ansamble* siswa, sebagaimana temuan di MTsN 03 Kota Padang tentang pengaruh keterbatasan media pembelajaran terhadap hasil belajar (Dafril, D., Ritonga, A. R., Lahmi, A., & Julhadi, J., 2025).

Kurangnya eksplorasi budaya melalui musik juga menjadi tantangan. Siswa belum sepenuhnya memanfaatkan lagu tradisional Indonesia sebagai media pembelajaran seni dan budaya, sebagaimana disarankan oleh penelitian di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang, di mana lagu daerah efektif meningkatkan apresiasi budaya siswa (Ihsan, S., & Putra, I. E. D., 2022). Selain itu, kolaborasi dalam kelompok ansamble seringkali tidak optimal. Studi tentang pembelajaran kolaboratif menegaskan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Puri, T. D., Aprianti, Y. N., & Budiman, N., 2025). Rendahnya motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan seni musik turut memperparah situasi ini, yang selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan kreatif dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam seni (Daryanto, J., Rukayah, R., Sularmi, S., Budiharto, T., Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan ini, solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan teknik dasar *ansamble*, optimalisasi fasilitas alat musik, integrasi nilai budaya dalam repertoar, dan pentas kolaboratif. Langkah-langkah ini dirancang untuk memperkuat keterampilan teknis, pemahaman budaya, *soft skills*, serta meningkatkan motivasi siswa. Program ini juga diharapkan mempererat hubungan siswa, guru, dan komunitas sekolah, menjadikan musik ansamble sebagai media harmoni di lingkungan internasional.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mitra, yaitu Sekolah Indonesia Bangkok (SIB):

- a. Keterbatasan Sumber Daya Pengajar Ahli. SIB tidak memiliki tenaga pengajar khusus yang mendalami bidang musik *ansamble*. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang mendapatkan pembinaan intensif dalam penguasaan keterampilan *ansamble*.
- b. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur Musik. Sarana musik yang tersedia di SIB masih minim, baik dari segi variasi alat musik maupun kualitasnya. Hal ini menghambat pelaksanaan latihan musik secara optimal, terutama dalam konteks *ansamble* yang membutuhkan berbagai instrumen.
- c. Kurangnya Integrasi Seni Musik dalam Kurikulum. Kegiatan seni musik belum sepenuhnya terintegrasi dengan kurikulum formal di SIB, sehingga pembelajaran musik cenderung dianggap sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang kurang prioritas.
- d. Minimnya Aktivitas Kolaboratif di Lingkungan Siswa. Aktivitas seni yang melibatkan kerja sama kelompok, seperti *ansamble* musik, belum menjadi budaya di SIB. Akibatnya, siswa belum terbiasa dengan dinamika kerja kelompok yang efektif.
- e. Rendahnya Apresiasi Siswa terhadap Musik Tradisional. Meskipun berada dalam lingkungan pendidikan berbasis budaya Indonesia, siswa kurang dikenalkan pada lagu-lagu tradisional Indonesia yang dapat menjadi media pembelajaran seni dan budaya.
- f. Keterbatasan Kesempatan untuk Unjuk Kemampuan. Siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk menampilkan hasil keterampilan musik mereka kepada khalayak. Kondisi ini membuat siswa kurang termotivasi untuk mengasah keterampilan mereka secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, tim pengabdian kepada masyarakat menawarkan serangkaian solusi komprehensif melalui program pelatihan *ansamble* musik yang dirancang secara khusus:

- a. Pelatihan Dasar Musik *Ansamble*. Tim memberikan pelatihan intensif kepada siswa-siswi mengenai teknik dasar bermain musik *ansamble*, termasuk pengenalan harmoni, dinamika, ritme, dan koordinasi antar-pemain. Pelatihan ini dilakukan secara interaktif dengan pendekatan praktik langsung untuk mempermudah pemahaman siswa.
- b. Pengadaan dan Optimalisasi Alat Musik. Tim membantu mengoptimalkan pemanfaatan alat musik yang ada di SIB dan memberikan saran terkait pengadaan alat musik

tambahan. Selain itu, pelatihan juga mencakup cara merawat alat musik agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

- c. Integrasi Nilai Budaya Indonesia dalam Repertoar Musik. Program pelatihan memasukkan lagu-lagu tradisional Indonesia yang diaransemen untuk *ansamble* musik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teknik musik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya Indonesia yang terkandung dalam lagu tersebut.
- d. *Workshop* Kerjasama dalam *Ansamble*. Tim akan menyelenggarakan *workshop* khusus yang menekankan pentingnya kerja sama, dan komunikasi dalam *ansamble* musik. Sesi ini dilakukan melalui simulasi permainan musik kelompok yang dirancang untuk meningkatkan rasa kebersamaan siswa.
- e. Peningkatan Motivasi melalui Metode Kreatif. Tim menerapkan metode pembelajaran kreatif seperti penggunaan media digital, permainan musik interaktif, dan penampilan *ansamble* musik dalam acara sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan antusiasme siswa terhadap kegiatan seni music.
- f. Pentas Musik Kolaboratif. Sebagai puncak dari program, tim mengadakan pentas musik *ansamble* yang melibatkan siswa-siswi SIB. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil pelatihan mereka sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

2. METODE

Metode ialah pola atau sistim tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Situasi Masyarakat.

Sekolah Indonesia Bangkok adalah institusi pendidikan yang menjadi pusat pembelajaran bagi anak-anak Indonesia di Thailand. Berdasarkan survei awal, ditemukan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan musik mereka akibat minimnya fasilitas, tenaga ahli, dan pendekatan pengajaran kreatif. Selain itu, siswa belum terbiasa memanfaatkan musik sebagai media kolaborasi dan ekspresi budaya.

b. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan utama yang dihadapi adalah:

- 1) Kurangnya keterampilan dasar dalam musik *ansamble*.
- 2) Minimnya sarana musik yang memadai.
- 3) Rendahnya apresiasi terhadap musik tradisional Indonesia.
- 4) Keterbatasan pengalaman siswa dalam kerja kelompok melalui musik.
- 5) Motivasi siswa yang rendah terhadap kegiatan seni.

c. Menentukan Tujuan Kerja Secara Spesifik.

Program ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang teknik dasar musik *ansamble*.
- 2) Mengoptimalkan penggunaan alat musik yang ada dan memberikan pelatihan perawatannya.
- 3) Mengenalkan dan mengintegrasikan lagu-lagu tradisional Indonesia dalam kegiatan musik *ansamble*.
- 4) Mengembangkan kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan *ansamble*.

- 5) Meningkatkan minat dan antusiasme siswa terhadap seni musik melalui metode pembelajaran kreatif.

d. Rencana Pemecahan Masalah.

Untuk mencapai tujuan, rencana pemecahan masalah yang diterapkan meliputi:

- 1) Pelatihan Intensif: Memberikan pelatihan teknik dasar musik *ansamble* secara interaktif dengan pendekatan praktik langsung.
- 2) Pengadaan dan Optimalisasi Sarana Musik: Mengidentifikasi kebutuhan alat musik tambahan dan memberikan pelatihan tentang cara perawatan alat.
- 3) *Workshop* Budaya: Mengadakan sesi khusus untuk memperkenalkan lagu-lagu tradisional Indonesia yang akan diaransemen untuk *ansamble*.
- 4) Simulasi Kolaborasi: Melakukan simulasi kerja kelompok melalui permainan *ansamble* yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi.
- 5) Pentas Akhir: Mengadakan pertunjukan musik sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja siswa.

e. Pendekatan Sosial.

Pendekatan sosial yang diterapkan mencakup:

- 1) Keterlibatan Aktif Komunitas Sekolah: Melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam kegiatan pelatihan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.
- 2) Penguatan Identitas Budaya: Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia dalam setiap sesi pelatihan untuk membangun kebanggaan siswa terhadap warisan budaya bangsa.
- 3) Pendekatan Kolaboratif: Menggunakan metode pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.
- 4) Pemanfaatan Media Digital: Menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, seperti video tutorial dan platform musik digital.

Langkah-langkah kegiatan PKM, merupakan tahapan dan prosedur yang dilakukan oleh tim pelaksana agar keterlaksanaan kegiatan dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah kegiatan meliputi tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan alat musik dan fasilitas pendukung.
- 2) Menyusun jadwal pelatihan dan materi pembelajaran.
- 3) Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan.

b. Tahap Pelaksanaan:

- 1) Memberikan pelatihan intensif kepada siswa, mencakup teori dan praktik *ansamble* musik.
- 2) Mengadakan *workshop* budaya untuk memperkenalkan lagu-lagu tradisional Indonesia.
- 3) Melaksanakan simulasi *ansamble* musik untuk melatih kerja sama dan keterampilan teknis siswa.

c. Tahap Evaluasi dan Penutupan:

- 1) Melakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan melalui uji keterampilan *ansamble*.
- 2) Mengadakan pentas seni sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa.
- 3) Menyusun laporan hasil kegiatan dan memberikan saran untuk keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan *ansamble* musik di Sekolah Indonesia Bangkok memberikan hasil yang signifikan dan multidimensional. Hasil ini dianalisis dari empat aspek utama yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu keterampilan musik *ansamble*, pemahaman dan apresiasi budaya, pengembangan *soft skills*, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Analisis dilakukan berdasarkan data kuantitatif dari 30 siswa peserta program dan temuan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan refleksi guru.

a. Peningkatan Keterampilan Musik *Ansamble*

Peningkatan keterampilan teknis siswa merupakan capaian yang paling nyata dari program ini. Pada tahap awal, sebagian besar siswa belum mampu membaca partitur, menjaga tempo, dan memahami harmoni dasar. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata hanya 46,7, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori dasar.

Setelah delapan bulan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 82,4, menunjukkan peningkatan sebesar 76%. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek: (1) Sinkronisasi ritme dan tempo, meningkat dari 40,5 menjadi 83,2; (2) Pembacaan partitur, dari 42,0 menjadi 80,8; serta (3) Koordinasi antar pemain, dari 48,0 menjadi 83,0. Selain data kuantitatif, temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat melakukan latihan *ansamble*. Pada awalnya, banyak siswa yang bermain secara individual tanpa memperhatikan dinamika kelompok. Namun, setelah beberapa sesi latihan, mereka mulai menyadari pentingnya saling mendengar dan menyesuaikan permainan dengan rekan-rekan mereka.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik yang intensif, ditambah dengan pengawasan dan umpan balik langsung dari instruktur, efektif dalam mengembangkan keterampilan teknis. Musik *ansamble* terbukti menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik musik, tetapi juga disiplin, ketekunan, dan kemampuan bekerja dalam struktur yang kompleks.



Gambar 1. Siswa Sekolah Indonesia Bangkok berlatih *ansamble* bersama tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Musik UNESA (Sumber: RR Maha Kalyana Mitta Anggoro, 2025)

b. Pemahaman dan Apresiasi Budaya

Integrasi budaya melalui lagu-lagu tradisional Indonesia menjadi ciri khas dari program ini. Pada awal pelaksanaan, pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu tradisional cukup rendah, dengan skor rata-rata 51,2. Banyak siswa yang sekadar mengenal lagu-lagu tersebut tanpa mengetahui makna filosofisnya.

Melalui *workshop* budaya dan diskusi interaktif, siswa diajak untuk memahami sejarah, makna lirik, dan pesan moral dari lagu yang mereka mainkan. Setelah

pelaksanaan program, skor rata-rata pemahaman budaya meningkat menjadi 86,0, atau terjadi peningkatan sebesar 68%. Lagu seperti *Gundul-Gundul Pacul* memberikan pelajaran tentang kerakyatan, *Yamko Rambe Yamko* mengajarkan semangat persatuan dan keberanian, sementara *Ampar-Ampar Pisang* memperkenalkan kekayaan budaya Kalimantan Selatan.

Perubahan ini tidak hanya terlihat dari data kuantitatif, tetapi juga dari sikap siswa. Selama proses latihan, siswa menunjukkan rasa bangga saat membawakan lagu-lagu tradisional di hadapan guru. Mereka juga mulai menggunakan lagu tersebut sebagai sarana komunikasi budaya dengan teman-teman non-Indonesia, sehingga musik menjadi jembatan diplomasi budaya di lingkungan internasional. Hasil ini membuktikan bahwa musik dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat identitas budaya, terutama bagi anak-anak Indonesia yang tumbuh di luar negeri. Dengan memahami nilai yang terkandung dalam lagu, siswa tidak hanya memainkan musik, tetapi juga menginternalisasi filosofi budaya yang memperkaya karakter mereka.

c. Pengembangan *Soft Skills*: Kolaborasi

Musik *ansamble* secara alami menuntut adanya kolaborasi dan koordinasi yang baik antar pemain. Pada awal program, hanya sekitar 30% siswa yang mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Banyak siswa yang cenderung bermain sendiri tanpa memperhatikan peran orang lain.

Melalui simulasi *ansamble* dan *workshop*, siswa belajar tentang pentingnya komunikasi, pembagian peran, dan tanggung jawab kolektif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: (1) Kemampuan komunikasi kelompok meningkat dari 55,0 menjadi 89,0; (2) Kemampuan memimpin *ansamble* meningkat dari 52,3 menjadi 87,4; serta (3) Kedisiplinan dan tanggung jawab meningkat dari 60,2 menjadi 88,1.

Perubahan ini juga terlihat dalam dinamika latihan. Jika sebelumnya sering terjadi perselisihan kecil karena ketidakcocokan tempo atau nada, setelah pelatihan siswa mulai saling mendukung dan mencari solusi bersama. Beberapa siswa bahkan mulai mengambil peran sebagai pemimpin kelompok, memandu rekan-rekannya dalam proses latihan.

Hasil ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa kerja kelompok dalam konteks yang menantang dapat meningkatkan keterampilan sosial. Dengan demikian, musik *ansamble* tidak hanya membentuk musisi yang terampil, tetapi juga individu yang mampu bekerja sama dan memimpin dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Aspek motivasi dan kepercayaan diri merupakan elemen penting yang sering kali menjadi kendala dalam pembelajaran seni. Pada awal program, hanya 37% siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan musik, sementara sisanya mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah. Rasa tidak percaya diri juga tampak jelas ketika siswa diminta tampil di depan umum.

Melalui pendekatan kreatif seperti penggunaan media digital, permainan interaktif, dan pemberian ruang untuk berekspresi, motivasi siswa meningkat secara signifikan. Hasil survei pasca pelatihan menunjukkan bahwa tingkat motivasi mencapai 81%, sementara rasa percaya diri meningkat dari skor 49,2 menjadi 90,4. Pementasan musik kolaboratif yang diadakan pada akhir program menjadi momen puncak yang sangat berarti bagi siswa. Dalam acara ini, mereka menampilkan hasil karya di hadapan

guru dan komunitas sekolah. Banyak siswa yang awalnya pemalu, kini tampil percaya diri dan penuh semangat. Momen ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi, tetapi juga pengakuan atas kerja keras mereka selama proses pelatihan.

Pengalaman ini memberikan dampak jangka panjang. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif bagi siswa. Berikut merupakan Analisis Kuantitatif Hasil Evaluasi Pelatihan Ansamble di Sekolah Indonesia Bangkok:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan Ansamble di Sekolah Indonesia Bangkok

Aspek yang Dinilai	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
Keterampilan Musik Ansamble	46,7	82,4	76%
Pemahaman dan Apresiasi Budaya	51,2	86,0	68%
<i>Soft Skills</i> (Kolaborasi)	55,8	89,0	72%
Motivasi dan Kepercayaan Diri	49,2	90,4	81%

Data ini menunjukkan peningkatan yang konsisten di seluruh aspek yang diukur. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pelatihan *ansamble* musik bukan hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan karakter siswa secara holistik.



Gambar 2. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Musik UNESA bersama Guru dan Pengelola Sekolah Indonesia Bangkok (Sumber: RR Maha Kalyana Mitta Anggoro, 2025)

4. KESIMPULAN

Program pelatihan *ansamble* musik di Sekolah Indonesia Bangkok berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, program ini menghasilkan peningkatan signifikan pada empat aspek utama: keterampilan teknis, pemahaman budaya, *soft skills*, serta motivasi dan kepercayaan diri siswa. Musik *ansamble* terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun kompetensi siswa sekaligus mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar SIB: (1) Mengintegrasikan musik *ansamble* ke dalam kurikulum resmi sekolah; (2) Mengembangkan fasilitas alat musik agar proses pembelajaran lebih optimal; serta (3) Menjalinkan kerja sama jangka panjang dengan institusi seni di Indonesia. Dengan langkah-langkah ini, musik *ansamble* dapat terus menjadi sarana strategis dalam pelestarian budaya, pengembangan karakter, dan penguatan komunitas pendidikan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Permana, B. D. (2018). Pembelajaran Ansambel Musik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Malang (*Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dafril, D., Ritonga, A. R., Lahmi, A., & Julhadi, J. (2025). SKI Learning Transformation: Optimizing Learning Results Through Singing Methods at MTsN 1 City of Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 8(1), 1-14.
- Ihsan, S., & Putra, I. E. D. (2022). Pelaksanaan pembelajaran musik ansambel di kelas X-2 SMA Negeri 1 Tilatang Kamang (Implementation of ensemble music learning in class X-2 of State Senior High School 1 Tilatang Kamang). *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 300-308.
- Puri, T. D., Aprianti, Y. N., & Budiman, N. (2025). Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pendekatan Kolaboratif: Sebuah Kajian Pembelajaran Angklung Dalam Perspektif Pedagogik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 227-239.
- Daryanto, J., Rukayah, R., Sularmi, S., Budiharto, T., Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar melalui pemanfaatan media lkpd interaktif berbasis liveworksheet pada masa revolusi industri 4.0. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 319-326.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

